

**EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI DAN MENCIPTAKAN POLA HIDUP  
BERSIH DAN SEHAT DI ERA PANDEMI COVID-19****Dyah Woro Kartiko Kusumo Wardani<sup>1</sup>, Agustina Ida Pratiwi<sup>2\*</sup>**<sup>1-2</sup>STIK Sint Carolus

Email Korespondensi: agustinap56@gmail.com

Disubmit: 25 Februari 2021

Diterima: 30 Maret 2022

Diterbitkan: 01 Juli 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.6252>**ABSTRAK**

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi, prosesnya, sehat secara fisik, mental dan sosial kultur. WHO mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia 10-19 tahun, hal ini menunjukkan bahwa remaja awal dimulai sejak anak duduk di kelas 4 SD dimana perkembangan paling pesat dalam perjalanan hidup manusia. Proses pematangan secara biologis umumnya mendahului kematangan psikososial pada remaja. Problematika kaum remaja dapat terjadi sehubungan dengan adanya perbedaan kebutuhan dan aktualisasi dari kemampuan penyesuaian diri remaja terhadap lingkungan tempat hidupnya. Masa ini amat kritis bagi remaja, karena waktu ini muncul keinginan lepas mandiri dari ketergantungan orang tua, rasa ingin tahu yang berlebihan dan mulai rentan terhadap perilaku beresiko. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia, adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan masalah pergeseran perilaku seksual remaja yang disebabkan kurangnya pengetahuan. Berdasarkan SDKI 2017, pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi pada perempuan menurun dari 5% di tahun 2012 menjadi 2% di tahun 2017 dan pada pria menurun dari 15% di tahun 2012 menjadi 11% di tahun 2017. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi serta membentuk remaja sehat dan bertanggung jawab secara mandiri pada kesehatan reproduksinya. Metode Penelitian: Edukasi dan diskusi yang diberikan berupa penyuluhan dengan menyisipkan video dan lagu sehingga mempermudah penerimaan informasi. Pengabdian masyarakat ini dilakukan tanggal 10 Maret 2021 pada siswa siswi kelas 5 SD Ricci yang berjumlah 34 orang laki-laki dan 22 orang perempuan dan dilakukan secara daring menggunakan platform zoom. Kegiatan berlangsung kondusif tergambar dari sikap peserta yang antusias mendengarkan dan bertanya, selain itu pertanyaan yang dilontarkan pemateri juga dapat dijawab dengan baik oleh peserta.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi, Remaja, Pendidikan Sex, Covid-19, Perilaku Hidup Bersih

**ABSTRACT**

*Reproductive health is health related to the reproductive system, as well as its functions, processes, physical, mental and socio-cultural health. WHO defines adolescents as individuals aged 10-19 years, this shows that early adolescence begins when the child is in the 4th grade of elementary school where the development is the most rapid in the course of human life. The process of*

*biological maturation generally precedes psychosocial maturity in adolescents. The problems of youth can occur in connection with the differences in the needs and actualization of the ability of adolescents to adapt to the environment in which they live. This period is very critical for teenagers, because at this time there is a desire to be independent from parental dependence, excessive curiosity and starting to be vulnerable to risky behavior. shift in adolescent sexual behavior caused by lack of knowledge. Based on the 2017 IDHS, adolescent knowledge of reproductive health in women decreased from 5% in 2012 to 2% in 2017 and in men decreased from 15% in 2012 to 11% in 2017. To Increase adolescent knowledge about reproductive health and form healthy adolescents who are independently responsible for their reproductive health. Education and discussion provided in the form of counseling by inserting videos and songs to make it easier to receive information. This community service was carried out on March 10, 2021 for 5th grade students of SD Ricci, totaling 34 boys and 22 girls and was carried out online using the zoom platform. The activity took place conductively as illustrated by the enthusiastic attitude of the participants to listen and ask questions, besides that the questions posed by the presenters could also be answered well by the participants.*

**Keywords:** *Reproductive Health, Youth, Sex Education, Covid-19, Clean Living Behavior*

## 1. PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan usia dimana seseorang perlu mendapatkan perhatian serius karena remaja adalah tunas bangsa, generasi penerus bangsa, tumpuan harapan bangsa yang akan bisa melanjutkan cita - cita bangsa menuju Indonesia yang bermartabat. Masa remaja merupakan masa dimana mereka akan memasuki usia reproduksi dan memasuki angkatan kerja (Friskarini & Manalu, 2016).

Pentingnya remaja sebagai penerus bangsa untuk pembangunan bangsa maka remaja membutuhkan perhatian khusus dalam menghadapi perubahan - perubahan yang terjadi, serta perhatian khusus terhadap resiko - resiko berbagai masalah pada kesehatan reproduksinya. Berdasarkan hasil konferensi Internasional Conference On Population Development (ICPD) dan Millenium Development Goals (MDG's) tahun 2015 diharapkan informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas minimal 90% remaja sudah mendapatkannya (Irawan, 2016).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai penduduk yang memiliki rentang usia 10-19 tahun, di dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja memiliki rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (BPS, 2021; Indonesia, 2018; WHO, 2020).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera baik fisik, mental dan sosial yang utuh (tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan) dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya. Sedangkan kesehatan reproduksi remaja menurut BKKBN adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata bebas dari penyakit dan kecacatan namun juga sehat secara fisik, mental dan sosial kultur (Kementrian Kesehatan, 2017).

Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia, adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung. Permasalahan tersebut berdampak pada kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja itu sendiri (Irawan, 2016).

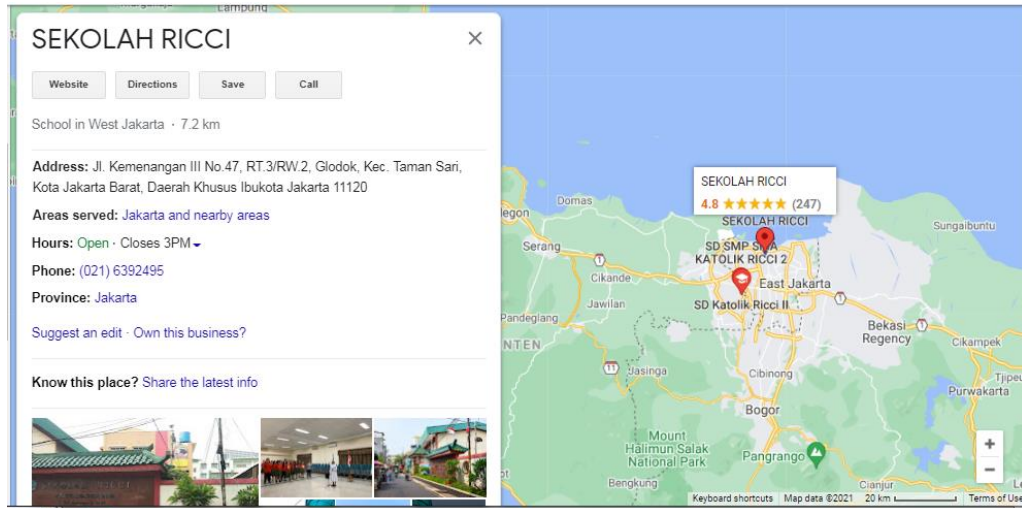
Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesai SDKI Remaja (2017), yang dilakukan pada wanita dan laki-laki pada rentan usia 15-19 tahun dalam hal Kesehatan reproduksi remaja, didapatkan sebesar 76 % remaja paling banyak mengetahui perubahan fisik pada perubahan suara, dan 87,7 % remaja paling banyak menjawab perubahan fisik yang terjadi pada remaja adalah haid. Untuk usia idela menikah hanya 21 % yang tau tentang usia ideal menikah pada anak perempuan dan 19,9% pada anak laki-laki. untuk Informasi penggunaan Rokok, dan Napza, terdapat 2,4 % wanita yang belum tamat SD sudah merokok, dan 70 % pria belum tamat SD Aktif merokok, untuk usia mula meminum alcohol, terdapat 26,6 % remaja wanita mulai merokok diusia < 14 tahun dan 15,5% untuk remaja Pria. Untuk pengetahuan tentang HIV/AIDS, terdapat 89,9 % remaja perempuan pernah mendengar informasi dan 83.9 % pernah mendengar. Berdasarkan umur pertama kali berhubungan seksual, umur 17 tahun. Untuk umur pertama kali pacaran terdapat 80 % untuk remaja wanita dan 84% untuk remaja pria. Perilaku berpacaran, pria mengaku melakukan aktifitas berpegangan tangan 75% dan wanita 64%, berpelukan, 17 %wanita dan 33% pria, cium bibir, 30% wanita, 50 % pria, meraba dan diraba 5% wanita dan 22% pria. Dari latar belakang analisis situasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak remaja yang belum tau pasti tentang Kesehatan Reproduksi, dengan demikian perlu di adakan penyuluhan untuk remaja-remaja, mulai dari remaja awal sampai dengan akhir (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Dari latar belakang analisis situasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak remaja yang belum tau pasti tentang Kesehatan Reproduksi, dengan demikian perlu di adakan.

Berdasarkan analisa situasi diatas, masalah kesehatan reproduksi remaja masih banyak yang disebabkan kurangnya informasi serta tingginya angka kejadian covid-19. Mengingat masa remaja dimulai pada usia 10 tahun, maka penting bagi remaja khususnya kelas 5 SD untuk mengetahui kesehatan reproduksi pada remaja.

## **2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN**

Alasan kami memilih tempat kegiatan karena di Sekolah Dasar Ricci karena berdomisili di Jakarta Barat dimana Jakarta Barat merupakan kota terpadat di DKI Jakarta dengan jumlah remaja sekitar 14,4%. Selain itu banyak remaja yang belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Penyuluhan dilakukan pada siswa siswi kelas 5 SD sesuai dengan WHO yang mendefinisikan remaja sebagai penduduk dengan usia 10-19 tahun, dimana termasuk pada kelas 5 SD. Tujuan dari kegiatan ini adalah pengetahuan remaja meningkat tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan sex sehingga dapat mengetahui perubahan yang terjadi pada masa remaja dan menjaga kesehatan reproduksi mereka. Apakah ada peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi siswa siswi SD Ricci setelah diberikan penyuluhan.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara menyeluruh seperti fisik, mental dan sosial yang berkaitan dengan alat reproduksi dan fungsinya. Kondisi sehat ini tidak hanya bebas dari penyakit namun kehidupan seksual yang aman juga termasuk didalamnya. Peraturan pemerintah no 71 Tahun 2014 menjamin setiap orang mendapatkan pelayanan kespro yang bermutu, aman dan dapat dipertanggungjawabkan. Peraturan ini menjamin seorang perempuan dalam usia reproduksinya mampu melahirkan generasi sehat dan berkualitas. Tujuan utama pelayanan kesehatan reproduksi komprehensif kepada perempuan agar dapat meningkatkan kemandirian dalam mengatur fungsi dan proses reproduksinya sehingga membawa peningkatan kualitas hidup (Priyatni & Rahayu, 2016).

Ruang lingkup kesehatan reproduksi yaitu kesehatan ibu dan bayi baru lahir, pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi termasuk PMS-HIV/AIDS, Pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi, Kesehatan reproduksi remaja, Pencegahan dan penanganan infertilitas, Kanker pada usia lanjut, Berbagai aspek kesehatan reproduksi lain, misalnya kanker serviks, mutilasi genital, fistula, dan lain-lain. Remaja adalah orang yang melalui masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. WHO menyimpulkan usia remaja antara rentang 10-19 tahun, pada usia ini remaja mengalami kematangan psikososial, dan sosial. Tahap remaja awal antara 11-13 tahun, remaja pertengahan 14-16 tahun dan remaja lanjut 17-20 tahun (WHO, 2020).

Pengetahuan adalah hasil pemikiran manusia dari penggabungan antara subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui melalui panca indera yang dimiliki (Nurroh, 2017). Pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek memiliki klasifikasi yang berbeda-beda. Tingkatannya dibagi menjadi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis (Yuliana, 2017).

Pertumbuhan dan perkembangan seksual pada perempuan ditandai dengan terjadinya menstruasi yang disebut dengan menarche. Tanda-tanda seksual pada perempuan meliputi pinggul melebar, uterus, vagina bertumbuh dan mulai menjalankan fungsinya, payudara membesar, tumbuh rambut disekitar ketiak dan kemaluan. Pada sistem reproduksi ovarium perempuan mulai memproduksi ovum atau sel telur yang mampu dibuahi oleh sperma. Alat reproduksi perempuan juga sudah mampu memberikan

nutrisi pada embrio jika terjadi kehamilan hingga melahirkan. Payudara pun sudah mampu menghasilkan ASI pasca persalinan. organ genitalia eksterna perempuan meliputi labia mayora, labia minora, mons pubis, dan klitoris (Prawiroharjo, 2010).

Pertumbuhan dan perkembangan seksual primer pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Tanda seks sekundernya ditandai dengan pertumbuhan jakun, membesarnya penis dan buah zakar, terjadinya ereksi dan ejakulasi saat adanya rangsangan seksual, suara bertambah berat, otot mulai terbentuk, tumbuh kumis, dan rambut disekitar kemaluan dan ketiak. Sistem reproduksi laki-laki berfungsi menghasilkan sperma pada testis. Selain itu testis juga berfungsi untuk menghasilkan hormon testosteron yang merangsang perkembangan reproduksi laki-laki (Prawiroharjo, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi yaitu faktor demografis, sosial ekonomi, budaya dan lingkungan, psikologis dan biologis. Kesehatan reproduksi remaja tidak luput dari masalah, beberapa masalah yang terjadi terkait kesehatan reproduksi remaja diantaranya pemerkosaan yang tidak hanya terjadi pada remaja perempuan tetapi pada remaja laki-laki (*sodomi*). Masalah pemerkosaan ini terjadi karena kesalahan pada berpacaran, dimana perempuan dibujuk demi menyatakan bukti cinta. Masalah lainnya yaitu *free sex* yang dilakukan remaja dibawah usia 17 tahun yang berakibat pada infeksi menular seksual dan beresiko terinfeksi virus HIV. Faktor lainnya yaitu kehamilan tidak diinginkan yang dapat terjadi akibat *free sex* dimana remaja perempuan beresiko mengalami kehamilan jika melakukan hubungan seksual pada masa subur. Kehamilan tidak diinginkan membuat seorang remaja mengambil keputusan untuk aborsi yang juga menjadi masalah pada kesehatan reproduksinya, atau remaja tersebut mempertahankan kehamilan dengan melakukan pernikahan dini (Bulahari, Korah, & Lontaan, 2015).

Masalah pada kesehatan reproduksi tersebut harus diatasi sejak dini. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut adalah dengan tindakan promotif. Salah satu tindakan promotif adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan atau perilakunya dalam mencapai kesehatan. Selain itu juga perlunya memperkuat iman, dan melakukan kegiatan yang positif dan lebih selektif dalam memilih teman-teman. Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan pendidikan kesehatan adalah umur, pendidikan, sumber informasi, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan dan pengalaman. Dalam proses penerimaan pendidikan kesehatan ada tiga persoalan pokok yaitu masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Faktor masukan menyangkut sasaran belajar seperti individu, kelompok dan masyarakat, sedangkan proses meliputi mekanisme dan interaksi yang dilakukan untuk menambah pengetahuan dan merubah perilaku. Pada proses pemberian pendidikan kesehatan terjadi timbal balik antara lain pengajar, materi dan bahan ajar serta teknik pengajaran. Pada output merupakan kemampuan dan perubahan perilaku sebagai hasil perubahan dari pengetahuan yang didapatkan (Priyatni & Rahayu, 2016; Trisutrisno et al., 2022).

Metode pendidikan kesehatan dapat dilakukan pada individual, kelompok dan massa. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan adalah bimbingan, penyuluhan, wawancara, ceramah, seminar, simposium, diskusi, simulasi dan role play.

Keberhasilan penyuluhan yang berfokus pada remaja dipengaruhi oleh metode dan bahan ajar yang disampaikan dengan jelas (Permatasari & Suprayitno, 2021). Penelitian pakpahan menyimpulkan bahwa penyampaian pesan dengan materi meningkatkan pengetahuan 75-87%, dan 25% pengetahuan dari indera lainnya. Sehingga semakin banyak indera yang digunakan dalam menerima pengetahuan maka informasi yang diterima juga semakin banyak (Pakpahan et al., 2021).

Pada beberapa penelitian sudah menunjukkan hasil bahwa penyuluhan yang diberikan pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan mereka, tentunya penyuluhan tentang kesehatan reproduksi juga dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Permatasari dan priyatno menyampaikan bahwa penyuluhan kesehatan tentang kespro pada remaja di Desa Nambakor Sumenep dapat mewujudkan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. (Permatasari & Suprayitno, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan nurul dan Miftahul yang melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi dan mendapatkan hasil bahwa remaja cukup antusias dengan kegiatan yang dilakukan (Widiyastuti & Hakiki, 2021). Sejalan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Patria yang mendapatkan kegiatan penyuluhan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi (Asda, 2021). Penelitian andryartika menyimpulkan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja yang tergambar dari adanya peningkatan hasil post test dibandingkan pretest (Sartika, Oktarianita, & Padila, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Runiari yang menunjukkan bahwa pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi pada remaja meningkat dari 92.4% menjadi 100% dengan metode penyuluhan (Runiari & Sipahutar, 2017).

#### 4. METODE

- a. Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pendidikan seks menggunakan power point melalui platform zoom serta diadakan diskusi, pemutaran video, lagu untuk mendukung pemahaman siswa dan beberapa ice breaking.
- b. Jumlah peserta pada kegiatan ini adalah 54 siswa yang terbagi menjadi 34 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Mereka dibagi dalam platform zoom yang berbeda.
- c. Langkah-langkah kegiatan

##### **Tahap Persiapan:**

Kegiatan diawali dengan menghubungi pihak sekolah untuk menentukan tanggal dan jam yang sesuai. Persiapan dilakukan pada hari Selasa 9 Maret 2021 pukul 08.00-14.00 WIB menggunakan media whatsapp dan telepon dengan pihak sekolah serta pengisi acara, melakukan pembuatan ppt dan memilih video yang tepat untuk menunjang penyuluhan. Kegiatan dilakukan pada hari Rabu, 10 Maret 2021 pukul 09.00-11.00 WIB menggunakan zoom meeting.

##### **Tahap Pelaksanaan:**

Acara pertama adalah sambutan yang diberikan oleh wali kelas 5 SD Ricci I. Peserta dihadiri oleh seluruh siswa siswi SD Ricci I kelas 5, yang dibagi menjadi 2 kelas, kelompok laki-laki dan perempuan. Masing-masing kelas pembicara memperkenalkan diri dan mengajukan

pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan siswa siswi terkait perkembangan remaja, batasan usia remaja, pubertas, perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, perilaku seksual dan akibatnya, napza dan penyakit menular seksual. Acara dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang kesehatan reproduksi remaja dan pendidikan seks oleh narasumber, disela-sela pemaparan dilakukan ice breaking agar peserta tidak bosan. Selain itu peserta juga diijinkan untuk mengajukan pertanyaan disela-sela pemaparan. Diakhir acara narasumber mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan. Dan membagikan kontak telepon untuk diskusi lebih lanjut.

## **5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **a. Hasil**

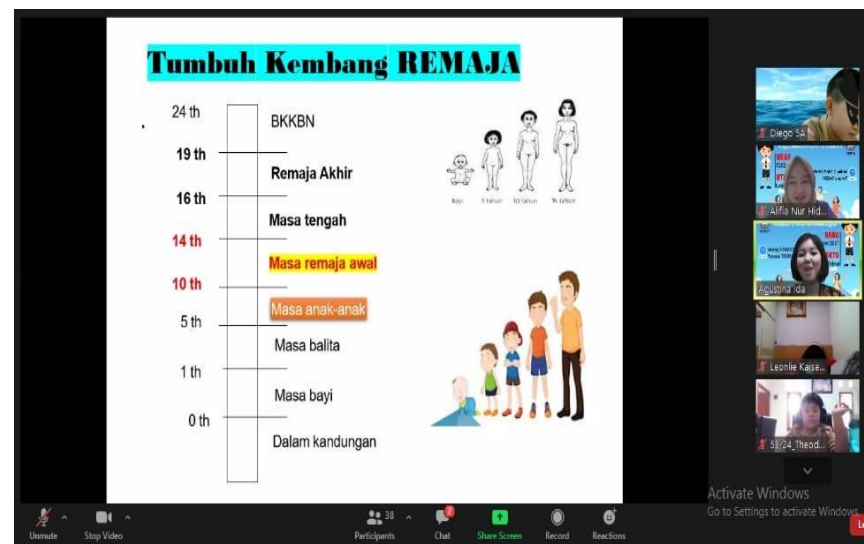
Penyuluhan Ini Berlangsung tanggal 10 Maret 2020 pada Pukul 08.30 WIB hingga 11.30 WIB. Pada acara berlangsung seluruh siswa diharuskan membuka kameran dan mematikan microfon, jika ingin bertanya maka mereka diminta untuk menekan tombol raise hand dan setelah diberi kesempatan menghidupkan microfon. Sebelum Kegiatan penyuluhan di mulai terdapat koordinasi dengan ibu Guru pembimbing di SD Ricci Terkait materi yang akan disampaikan ke peserta. Supaya tujuan dari penyuluhan dapat tercapai. Selanjutnya penyuluhan dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu kelompok anak perempuan dan kelompok anak laki-laki. Masing-masing pemateri langsung masuk ke kelompok zoom masing-masing yang sudah di tentukan dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang sudah direncanakan sesuai dengan metode.

Penggunaan bahasa saat berkomunikasi memberikan edukasi dalam penyuluhan mudah dipahami dibuktikan, adanya peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pendidikan seks. pada remaja perempuan tidak lupa diajari cara melakukan sadari. Siswa siswi antusias dalam mengikuti penyuluhan terlihat banyaknya yang mengajukan pertanyaan dan menjawab ketika ditanya.

Hasil dari penyuluhan ini adalah siswa siswi SD Ricci I kelas 5 yang mengikuti kegiatan terlihat antusias dan semangat menerima informasi yang diberikan serta seluruh peserta mengikuti tanpa menutup video selama kegiatan.. Peserta memahami materi yang disampaikan dan dapat menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan pemateri, selain itu siswa siswi juga banyak yang bertanya terkait kesehatan reproduksi mereka dan beberapa mitos yang terjadi. Penyuluhan ini sejalan dengan penyuluhan yang dilakukan Listina dan Baharza, 2020 pada kegiatan pengabdian masyarakat yang mendapati bahwa remaja antusias dengan topik kesehatan reproduksi (Listina & Baharza, 2020).



Gambar 2. Pemaparan pada kelas Perempuan



Gambar 2. Pemaparan pada kelas Laki-Laki



Gambar 3. Kegiatan Ice Breaking



**b. Pembahasan**

Pengetahuan seorang remaja tentang kesehatan reproduksi banyak diperoleh dari orang tua, namun hanya secara umum saja, tidak mencakup bagaimana cara merawat organ reproduksi, serta resiko seks bebas dan cara mencegah terjadinya seks bebas. Untuk itu perlunya seorang remaja mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksinya (Dinengsih & Hakim, 2020). Pengabdian masyarakat berupa edukasi diketahui dapat meningkatkan pengetahuan seorang remaja, diantaranya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi dan kematangan organ-organ, diketahui bahwa pengetahuan yang kurang sering berpengaruh pada masalah kesehatan reproduksi reproduksi remaja. Kondisi Covid-19 menyebabkan kegiatan pengabdian dilakukan secara daring, sesuai dengan penelitian yang pernah ada bahwa dengan media penyuluhan daring pun pengetahuan kesehatan reproduksi mengalami peningkatan (Sariyani, Ariyanti, Winangsih, Istri, & Pemayun, 2020). Johariah dan Mariati 2018 menyimpulkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja memiliki efektifitas dalam merubah pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan (Ariyanti, Sariyani, & Utami, 2019; Johariyah & Mariati, 2012).

**6. KESIMPULAN**

Kegiatan penyuluhan ini dapat memberikan manfaat dan meningkatkan pengetahuan, kepada anak-anak khususnya anak-anak SD Ricci I kelas 5, yang saat ini memasuki perkembangan remaja di tingkat awal. Dengan adanya penyuluhan ini anak-anak dapat lebih mengetahui tentang perubahan-perubahan apa saja yang sedang di alaminya baik perubahan fisik ataupun psikologis. Sehingga anak-anak dapat melewati masa remaja yang baik dan sesuai dengan umurnya, sehingga remaja memiliki perencanaan yang baik tentang masa depan nya.

**7. DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyanti, K. S., Sariyani, M. D., & Utami, L. N. (2019). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 1161, 7-11.
- Asda, P. (2021). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMK Kesehatan Amanah Husada, Bantul. *DIMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 141-144.
- BPS. (2021). *Hasil sensus penduduk 2020*. Jakarta. Retrieved from [https://www.bps.go.id/website/materi\\_ind/materiBrsInd-20210121151046.pdf](https://www.bps.go.id/website/materi_ind/materiBrsInd-20210121151046.pdf)
- Bulahari, S., Korah, H., & Lontaan, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(2), 91412.
- Dinengsih, S., & Hakim, N. (2020). Pengaruh Metode Ceramah Dan Metode Aplikasi Berbasis Android Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja, (January). <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i4>
- Friskarini, K., & Manalu, H. S. P. (2016). Implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja ( Pkpr ) Di Tingkat Puskesmas Dki Jakarta Implementation Of Adolescent Friendly Health Services ( AFHS ) At

- Primary Health Care In Jakarta, 66-75.
- Indonesia, K. K. R. (2018). *Profile Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Ministry of Health Indonesia. <https://doi.org/10.1002/qj>
- Irawan, E. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Desa Kertajaya, *IV*(1), 26-31.
- Johariyah, A., & Mariati, tatik. (2012). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja, 38-46.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Kemntrian Kesehatan, R. (2017). infodatin reproduksi remaja.
- Listina, F., & Baharza, S. N. (2020). Penyuluhan Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Smkn 6 Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(APRIL), 34-38.
- Nurroh, S. (2017). *Filsafat Ilmu. Assignment Paper of Philosophy of Geography Science*: Universitas Gajah Mada.
- Pakpahan, M., Siregar, D., A, S., Tasnim, T., Ramdany, R., Manurung, E. L., ... Maisyarah, M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendampingan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dalam Mengurangi Tingkat Stres Pada Saat Keputihan Di Pesantren Almuqri Parenduan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v1i1.271>
- Prawiroharjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiraharjo.
- Prijatni, I., & Rahayu, S. (2016). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Runiari, N., & Sipahutar, I. E. (2017). Pemberdayaan Sekaa Teruna Teruni Sebagai PEndidik Sebaya Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Gema Keperawatan*, 10(2), 198-204.
- Sariyani, M. D., Ariyanti, K. S., Winangsih, R., Istri, C., & Pemayun, M. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Tabanan Tahun 2020. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 90-97.
- Sartika, A., Oktarianita, & Padila. (2021). Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang PKPR. *Journal of Telenursing (JOTING)*, Volume 3(Nomor 1), Halaman: 171-176. Retrieved from <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2192>
- Trisutrisno, I., Hasnidar, Lusiana, S. A., Simanjuntak, R. R., Hadi, S., Sianturi, E., ... Sofyan, O. (2022). *Pendidikan Promosi Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- WHO. (2020). *Adolescent Pregnancy*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Widiyastuti, N. E., & Hakiki, M. (2021). Penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja di madrasah aliyah muhammadiyah i pakis duren banyuwangi. *Journal, Communnity Development*, 2(3), 629-632.
- Yuliana, E. (2017). Analisis Pengetahuan Siswa Tentang Makanan yang Sehat dan Bergizi Terhadap Pemilihan Jajanan di Sekolah. Retrieved from <http://repository.ump.ac.id/4114/>